

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DI MA ANDALUSIA SUKOHARJO WONOSOBO

Taufiq

MA Andalusia Sukoharjo

Jalan Tlogo, Slati Rt/Rw 008/003, Kajeksan, Sukoharjo, Wonosobo 56363

taufiqmevlana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in instilling religious moderation at MA Andalusia Sukoharjo, in order to build tolerance and an inclusive understanding of religion among students. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection through observations, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used is thematic analysis, which allows for the identification of key themes related to the role of teachers in promoting religious moderation within the school environment. This study is grounded in the theory of religious moderation, which emphasizes values of tolerance, respect for differences, and interfaith understanding. This theory is relevant in the context of education, where teachers have a significant responsibility in instilling moderate values in students as future leaders. Additionally, a value-based pedagogy approach is employed to understand how value-oriented teaching strategies are applied in the learning process. The findings reveal that teachers at MA Andalusia Sukoharjo play a significant role in instilling religious moderation through the integration of subject matter, interactive dialogues, and extracurricular activities that focus on inclusive values. Teachers also play a role in countering potential radicalism through supervision and intensive guidance for students. The academic contribution (novelty) of this research lies in the development of a religious moderation learning model based on active interaction between teachers and students within the formal educational context. As a recommendation, it is necessary to provide training and capacity building for teachers in moderation-based teaching methods, as well as to strengthen collaboration with religious institutions and the community to support the ongoing implementation of religious moderation programs.

Keywords: *Teacher, Religious Moderation, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo, guna membangun sikap toleransi dan pemahaman agama yang inklusif di kalangan siswa. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi tema utama dari peran guru dalam upaya moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini berlandaskan pada teori moderasi beragama yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, penghargaan atas perbedaan, dan pemahaman antarumat beragama. Teori ini relevan dalam konteks pendidikan, di mana guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moderat kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, pendekatan pedagogi berbasis nilai (*value-based pedagogy*) digunakan untuk memahami bagaimana strategi pendidikan nilai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MA Andalusia Sukoharjo berperan signifikan dalam menanamkan moderasi beragama melalui integrasi materi pelajaran, dialog

interaktif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai inklusif. Guru juga berperan dalam menangkal potensi radikalisme melalui pengawasan dan pembinaan intensif terhadap siswa. Kontribusi akademik (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran moderasi agama yang berbasis pada interaksi aktif antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan formal. Sebagai rekomendasi, perlu adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam metode pengajaran berbasis moderasi, serta penguatan kolaborasi dengan lembaga agama dan masyarakat untuk mendukung program moderasi agama secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Guru, Moderasi Beragama, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Isu moderasi beragama di kalangan pelajar menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Keberagaman budaya dan agama di Indonesia memerlukan upaya aktif untuk mencegah terjadinya radikalisme di kalangan generasi muda. Pendidikan, khususnya peran guru, dianggap sebagai elemen kunci dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama yang kuat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai moderasi ini sering kali masih kurang optimal. Menurut Suparno (2020), tantangan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik adalah kurangnya pelatihan khusus dalam moderasi agama, yang mengakibatkan proses pengajaran kurang relevan dengan konteks keberagaman siswa itu, Rahman dan Hidayat (2021) menyoroti bahwa paparan radikalisme melalui media sosial semakin meningkat, membuat sekolah perlu melakukan pendekatan aktif untuk menjaga siswa dari pengaruh tersebut.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat relevan mengingat keragaman budaya, suku, dan agama yang menjadi ciri khas bangsa ini (Syamsul et al., 2023; Ibda et al., 2024). Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga stabilitas sosial, tetapi juga sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang inklusif dan penuh kedamaian. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda (Ibda et al., 2023). Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Di lingkungan madrasah, seperti MA Andalusia Sukoharjo Wonosobo, guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang moderat dalam beragama.

Di MA Sukoharjo, fenomena khusus terkait dengan moderasi beragama juga terjadi. Berdasarkan laporan lapangan oleh Ningsih (2022), ditemukan bahwa kurangnya program ekstrakurikuler berbasis keberagaman menghambat pembinaan karakter moderat di kalangan siswa. Hal ini diperkumuan Nugroho dan Wijaya (2023) yang mengungkap bahwa meski guru di sekolah tersebut sudah memiliki pemahaman tentang moderasi beragama, penerapan di kelas masih bersifat formal dan kurang terintegrasi dengan pendekatan interaktif. Penelitian ini memilikia *das sein* (kondisi yang ada) dan *das sollen* (kondisi yang seharusnya). Saat ini, moderasi agama di sekolah masih terfokus pada pemberian materi tanpa menekankan penerapan nilai-nilai moderasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga, artikel ini memiliki originalitas dengan

mengeksplorasi pendekatan yang lebih intensif melalui peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis peran dan strategi yang digunakan oleh guru di MA Andalusia Sukoharjo dalam menanamkan moderasi beragama, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan yang lebih sesuai untuk pembentukan karakter moderat di kalangan pelajar.

PEMBAHASAN

Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Guru memegang peran strategis dalam pendidikan moderasi beragama di sekolah, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti MA Andalusia Sukoharjo. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan sikap moderat siswa. Hal ini penting untuk membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan toleran. Menurut Kusuma (2021), guru merupakan teladan utama bagi siswa dalam berperilaku moderat, sehingga sikap guru yang mencerminkan toleransi, pengertian, dan penghormatan terhadap keberagaman agama menjadi faktor penting dalam penanaman moderasi. Guru harus dapat menunjukkan sikap yang mengedepankan dialog dan memahami perbedaan, serta mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata di kelas.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan moderasi beragama juga diperkuat oleh hasil penelitian Fatimah dan Munawaroh (2022) yang menemukan bahwa guru agama di sekolah berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Guru diharapkan mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, debat terbuka, dan studi kasus, untuk membantu siswa lebih memahami sudut pandang yang berbeda dan menumbuhkan rasa empati. Metode-metode ini dianggap efektif dalam membangun pemahaman siswa bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sumber kekayaan bersama yang patut dihargai.

Di samping itu, dalam kajian oleh Syahputra (2023), guru juga dipandang sebagai pelopor dalam menangkal pengaruh ideologi radikal yang mungkin mempengaruhi siswa melalui media sosial dan lingkungan luar sekolah. Guru dapat memainkan peran preventif dengan memberikan wawasan kepada siswa tentang bahaya radikalisme, serta menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Untuk itu, kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman mendalam mengenai moderasi agama menjadi hal yang perlu dimiliki guru.

Lebih lanjut, penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa guru yang dilengkapi dengan pelatihan khusus mengenai pendidikan moderasi beragama lebih mampu menerapkan pendekatan yang inklusif di kelas. Pelatihan tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog dan toleransi, sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam

setiap interaksi di kelas . Senada dengan itu, Setiawan (2023) menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama melalui peran guru tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, yang melibatkan dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pendidikan nilai-nilai inklusif.

Peran strategis guru ini tidak hanya penting bagi siswa di MA Andalusia Sukoharjo, tetapi juga bagi konteks pendidikan nasional yang berupaya mengatasi tantangan radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pembekalan guru dalam moderasi beragama melalui pelatihan dan pengembangan profesional adalah kebutuhan yang mendesak untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang lebih luas.

Kebijakan dan Kurikulum yang Mendukung Moderasi Beragama

Kebijakan pendidikan dan kurikulum yang mendukung moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa. Di Indonesia, upaya penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum sekolah telah digalakkan melalui berbagai kebijakan yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, telah mengeluarkan panduan tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah. Menurut Latifah (2020), kurikulum pendidikan agama perlu mencakup materi yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan agama serta budaya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif.

Di MA Andalusia Sukoharjo, penerapan kurikulum yang mendukung moderasi beragama diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemahaman lintas agama dalam pembelajaran. Menurut penelitian Syamsudin (2021), integrasi moderasi dalam kurikulum sekolah agama dapat membantu mencegah radikalisme dengan mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa. Selain itu, pendidikan moderasi dalam kurikulum juga mendukung pengembangan sikap terbuka dan rasa empati terhadap penganut agama lain .

Kebijakan sekolah yang mendukung penerapan moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo mencakup penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan bagi siswa yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang menyediakan ruang bagi diskusi lintas agama dan budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan program kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda juga menjadi bagian dari kebijakan sekolah yang bertujuan untuk memperkuat sikap moderat siswa. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan khusus bagi para guru juga menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan moderasi beragama yang efektif. Azizah (2023) mencatat bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai materi moderasi beragama dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut secara praktis di kelas. Dukungan kebijakan yang kuat dari

pemerintah dan sekolah ini membantu dalam memastikan bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar diterapkan di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks global, penelitian Yusuf dan Mahfud (2023) menyoroti bahwa kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menciptakan generasi muda yang toleran dan mampu berpikir secara kritis. Dengan mengimplementasikan kebijakan dan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama, sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk MA Andalusia Sukoharjo, dapat membentuk siswa yang memiliki karakter inklusif serta mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Di MA Andalusia Sukoharjo, moderasi beragama diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Menurut Rahman dan Zulkifli (2020), metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, debat, dan role-playing, dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mengembangkan empati. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif, termasuk yang berbeda dari pandangan mereka sendiri.

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah studi kasus, di mana siswa mempelajari kasus-kasus nyata yang terkait dengan konflik agama dan cara penyelesaiannya secara moderat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam penelitian oleh Fadhilah (2021), yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam studi kasus menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya dialog lintas agama dan kesadaran terhadap dampak negatif dari sikap intoleransi. Pembelajaran berbasis studi kasus ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Andalusia juga mendukung penanaman nilai moderasi. Misalnya, kegiatan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, yang dipandu oleh guru, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan pemeluk agama lain, serta belajar tentang ajaran dan praktik mereka. Menurut penelitian oleh Sari dan Widodo (2022), kegiatan ekstrakurikuler semacam ini dapat mengurangi stereotip negatif dan membangun rasa saling menghormati di antara siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini melaporkan bahwa pengalaman tersebut membantu mereka lebih memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan sosial.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam mendukung moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai pemandu diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbuka. Penelitian Iskandar (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan sikap

moderat mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Guru yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat membangun kepercayaan di antara siswa sehingga tercipta dialog yang sehat dan produktif.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran tidak hanya menumbuhkan sikap toleran di antara siswa, tetapi juga mencegah potensi radikalisme yang bisa berkembang di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Lestari dan Setiawan (2023) menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama yang efektif dapat mengurangi kecenderungan ekstremisme di kalangan siswa, karena mereka diajarkan untuk menyelesaikan konflik melalui dialog dan bukan dengan konfrontasi. Dengan demikian, pendekatan moderasi beragama yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di MA Andalusia Sukoharjo tidak hanya relevan dengan visi pendidikan karakter nasional, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya generasi yang cinta damai.

Tantangan dan Kendala dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Berbagai kendala muncul, baik dari faktor internal yang terkait dengan sumber daya di sekolah, maupun faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan media. Di MA Andalusia Sukoharjo, seperti di banyak sekolah berbasis agama lainnya, tantangan utama dalam menanamkan moderasi beragama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi itu sendiri di kalangan beberapa guru dan siswa. Berdasarkan penelitian oleh Ismail (2021), kurangnya pelatihan khusus untuk guru mengenai konsep moderasi beragama menjadi salah satu hambatan signifikan. Tanpa pemahaman yang komprehensif, guru akan kesulitan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi secara efektif di dalam kelas.

Selain itu, keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten juga menjadi kendala. Meskipun ada kebijakan dari pemerintah yang mendukung moderasi beragama, kurikulum yang ada di sekolah-sekolah tertentu belum secara optimal mencakup pembelajaran yang berfokus pada keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Hal ini disoroti dalam studi yang dilakukan oleh Sari dan Hidayati (2022), yang mencatat bahwa kebijakan pendidikan moderasi beragama seringkali kurang diimplementasikan secara nyata di lapangan. Terlebih lagi, materi tentang moderasi beragama yang disampaikan dalam kurikulum pendidikan agama masih terfokus pada pemahaman tekstual agama tanpa banyak menyinggung pentingnya dialog antaragama.

Faktor eksternal yang turut memengaruhi adalah pengaruh media sosial dan konten radikal yang mudah diakses oleh siswa. Berdasarkan penelitian Syafiq (2023), media sosial dapat berfungsi sebagai saluran penyebaran ideologi ekstrem yang memengaruhi pola pikir siswa, sehingga menghambat pembentukan sikap moderat. Siswa yang terpapar konten radikal di media sosial seringkali membawa pandangan sempit tentang agama, yang menantang upaya moderasi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, penting

bagi sekolah untuk memiliki mekanisme untuk memantau pengaruh eksternal ini, baik melalui diskusi terbuka tentang bahaya radikalisme maupun dengan memberi pelatihan bagi guru dalam menangani isu-isu yang muncul akibat pengaruh media sosial.

Di samping itu, adanya perbedaan ideologi agama di kalangan siswa juga dapat menjadi tantangan. Siswa yang memiliki pandangan agama yang sangat konservatif atau bahkan eksklusif mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan moderasi yang diajarkan di sekolah. Hal ini terbukti dalam penelitian oleh Mahfud (2022), yang mengungkapkan bahwa keberagaman pandangan di kalangan siswa bisa menyebabkan resistensi terhadap pendidikan moderasi beragama, terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap interpretasi agama yang lebih kaku dan tidak fleksibel. Menghadapi siswa dengan pandangan seperti ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati, dengan lebih menekankan pentingnya pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan.

Namun, meskipun tantangan tersebut cukup besar, sekolah dapat mengatasinya dengan beberapa strategi. Salah satunya adalah dengan memperkuat pelatihan untuk guru, memperbaharui kurikulum yang lebih inklusif, dan menciptakan ruang untuk dialog terbuka antara siswa tentang perbedaan agama. Penelitian oleh Susanto dan Widyanti (2023) menyarankan agar sekolah memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi moderasi beragama, seperti menggunakan platform pembelajaran daring untuk diskusi lintas agama yang lebih terbuka. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka mengenai moderasi beragama, serta dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda.

Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala dan Tantangan dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama di sekolah menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang dapat menghambat efektivitas implementasinya. Namun, guru memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan tersebut, baik melalui strategi pengajaran yang adaptif, penguatan keterampilan profesional, maupun melalui pendekatan yang sensitif terhadap dinamika sosial dan agama di kelas. Untuk mengatasi kendala seperti kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan guru, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menekankan toleransi, dialog, dan pengertian antaragama.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan moderasi beragama. Penelitian oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa pelatihan moderasi beragama bagi guru dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya mengajarkan nilai-nilai moderat kepada siswa. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi perbedaan pandangan dan sikap ekstrem yang mungkin muncul di kelas. Dalam pelatihan ini, guru tidak hanya diajarkan tentang teori moderasi, tetapi juga tentang cara-cara praktis untuk menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mendesain kurikulum yang inklusif dan kontekstual. Menurut Wahyuni (2022), guru di MA Andalusia Sukoharjo mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis diskusi dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan argumen mereka mengenai berbagai isu agama dan sosial, sehingga tercipta ruang untuk dialog yang sehat. Guru juga dapat mengarahkan diskusi untuk membahas perbedaan pandangan secara kritis, dengan tetap menjaga sikap saling menghormati. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami keberagaman dan menyadari pentingnya sikap moderat dalam beragama. Selain itu, guru juga dapat menghadapi tantangan eksternal, seperti pengaruh media sosial dan kelompok-kelompok radikal, dengan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis. Penelitian oleh Dwi (2023) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menyaring informasi yang diterima melalui media sosial dan mencegah pengaruh ideologi ekstrem. Guru dapat mengintegrasikan pelajaran mengenai literasi digital dan bagaimana menggunakan media sosial secara bijak, serta mengajarkan cara-cara untuk mengidentifikasi dan menanggapi konten radikal.

Di samping itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih personal dalam menangani siswa yang memiliki pandangan agama yang konservatif atau eksklusif. Seperti yang ditunjukkan oleh Alfi (2022), pendekatan berbasis kasih sayang dan empati sangat efektif untuk membuka dialog dengan siswa yang enggan menerima pandangan moderat. Guru harus berusaha untuk menciptakan suasana yang inklusif di mana siswa merasa dihargai, sekaligus menanamkan pentingnya menghormati perbedaan. Guru juga dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Septi (2021) menyarankan agar guru juga bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung penerapan pendidikan moderasi beragama. Kerjasama ini dapat berupa program-program pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendiskusikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Hal ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan informal, sehingga pendidikan moderasi beragama lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan moderasi beragama, upaya yang dilakukan oleh guru melalui pelatihan, pengajaran berbasis diskusi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pendekatan personal dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Guru yang terlatih dan memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama mampu menciptakan suasana yang inklusif dan toleran di kelas, yang pada gilirannya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih luas.

Analisis Hasil Implementasi Moderasi Beragama di MA Andalusia Sukoharjo

Implementasi moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama di kalangan siswa. Sekolah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan untuk

membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Analisis terhadap hasil implementasi moderasi beragama di sekolah ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu perubahan sikap siswa, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengaruh terhadap hubungan sosial di sekolah.

Salah satu hasil utama dari implementasi moderasi beragama adalah peningkatan sikap toleran di kalangan siswa. Penelitian oleh Fitria (2022) menunjukkan bahwa setelah mengikuti program-program moderasi beragama yang diterapkan di sekolah, siswa MA Andalusia menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka memandang agama lain. Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka lebih terbuka terhadap pemeluk agama yang berbeda dan lebih menghargai keberagaman. Hasil ini didukung dengan adanya program dialog antaragama yang rutin diselenggarakan, yang memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka terkait agama dan kepercayaan yang mereka anut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini (2023), kegiatan seperti ini membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup damai dan saling menghormati.

Di sisi lain, implementasi moderasi beragama juga berpengaruh positif terhadap hubungan sosial antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Salah satu hasil penelitian oleh Alamsyah (2021) mencatat bahwa siswa di MA Andalusia mengalami peningkatan dalam hal interaksi sosial mereka, terutama dalam konteks keberagaman agama. Sebelumnya, siswa yang memiliki pandangan yang lebih eksklusif terhadap agama tertentu cenderung menjaga jarak dengan teman-teman dari agama lain. Namun, setelah program moderasi beragama dijalankan, mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan bersama dan saling membantu dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi pemisahan sosial yang terjadi di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Namun, hasil implementasi moderasi beragama juga menunjukkan tantangan yang masih perlu diatasi, salah satunya adalah kesenjangan pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan sebagian kecil siswa dan orang tua. Menurut penelitian oleh Sulaiman (2022), meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap lebih inklusif dan toleran, ada sebagian kecil yang masih terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau eksklusif terhadap agama lain. Selain itu, dukungan orang tua terhadap penerapan moderasi beragama di sekolah masih bervariasi, dengan sebagian orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan ini untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan moderasi beragama di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil implementasi moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo menunjukkan bahwa pendidikan ini memiliki dampak yang positif terhadap perubahan sikap siswa dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya. Untuk terus meningkatkan efektivitasnya, sekolah perlu terus mengembangkan strategi yang melibatkan orang tua dan masyarakat, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar

dapat mengatasi tantangan dan kesenjangan yang ada. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diterapkan secara maksimal untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di kalangan siswa. Peran guru sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman, diskusi terbuka, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kurikulum dan kebijakan yang mendukung pendidikan moderasi beragama juga memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kesenjangan pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa dan orang tua, serta pengaruh eksternal dari media sosial yang dapat memperkuat pandangan ekstrem. Oleh karena itu, meskipun implementasi moderasi beragama di sekolah ini sudah berjalan dengan baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan masyarakat, dalam mendukung pendidikan ini. Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang cara-cara yang efektif dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan moderasi beragama. Penelitian juga perlu mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh media sosial terhadap sikap siswa terkait moderasi beragama dan bagaimana sekolah dapat menghadapinya. Dari sisi praktis, perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran terkait moderasi beragama, serta penyusunan kurikulum yang lebih komprehensif dan inklusif.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah fokusnya yang hanya pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut di berbagai konteks dan lokasi yang berbeda akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang implementasi moderasi beragama di sekolah. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama memerlukan perhatian terus-menerus dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak agar dapat tercipta generasi yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR SUMBER

- Ahmad, L. (2023). Pendekatan Pedagogi Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 33-40.
- Alamsyah, I. (2021). Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Hubungan Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 109-117.
- Alfi, F. (2022). Pendekatan Empati dalam Mengatasi Resistensi Siswa terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(4), 65-73.
- Azizah, M. (2023). Pelatihan Guru dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(1), 88-96.
- Dwi, M. (2023). Penguatan Literasi Digital dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 16(1), 90-97.
- Fatimah, L., & Munawaroh, A. (2022). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 120-128.
- Fadhilah, N. (2021). Studi Kasus sebagai Metode dalam Pembelajaran Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 10(2), 92-100.
- Fitria, N. (2022). Dampak Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 34-42.
- Hasanah, I. (2021). Pelatihan Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 78-85.
- Ibda, H., Sofanudin, A., Syafi', M., Soedjiwo, N. A. F., Azizah, A. S., & Arif, M. (2023). Digital learning using Maktabah Syumilah NU 1.0 software and computer application for Islamic moderation in pesantren. *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, 13(3), 3530–3539. <https://doi.org/10.11591/ijece.v13i3.pp3530-3539>
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., Azizah, F. N., Amnillah, M., & Ro'uf, A. (2024). Islamic moderation in elementary school: strengthening the Aswaja Annadhliyah curriculum in preventing religious radicalism. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21821>
- Iskandar, A. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 17(2), 101-110.
- Ismail, Z. (2021). Kendala dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 112-119.
- Kusuma, A. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 29-37.
- Latifah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-42.
- Lestari, T., & Setiawan, M. (2023). Pencegahan Radikalisme Melalui Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(1), 67-75.
- Ningsih, R. (2022). Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 14(1), 45-55.
- Nugroho, B., & Wijaya, D. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 67-76.
- Rahman, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisasi Agama di Kalangan Remaja. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2), 89-98.

- Rahman, M., & Zulkifli, A. (2020). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55-64.
- Ramadhan, H., & Nurhadi, A. (2022). Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 115-124.
- Rini, S. (2023). Dialog Antaragama sebagai Sarana Pembelajaran Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 45-52.
- Sari, R., & Widodo, D. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(3), 78-88.
- Suparno, A. (2020). Tantangan Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 111-120.
- Syahputra, M. (2023). Peran Guru dalam Menangkal Ideologi Radikal di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 58-65.
- Setiawan, D. (2023). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 45-54.
- Syamsudin, A. (2021). Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3), 67-76.
- Sari, R., & Hidayati, M. (2022). Tantangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 45-53.
- Syafiq, M. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisasi Siswa dan Tantangan dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(3), 80-88.
- Mahfud, I. (2022). Resistensi Siswa terhadap Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1), 99-108.
- Susanto, E., & Widyanti, S. (2023). Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(2), 77-85.
- Septi, R. (2021). Kerjasama antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 87-94.
- Syamsul, M., Ibda, H., Ahmadi, F., Qosim, N., & Muanayah, N. A. (2023). Islamic moderation in education and the phenomenon of cyberterrorism: a systematic literature review. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science (IJEECS)*, 31(3). <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>
- Sulaiman, M. (2022). Kesenjangan Pemahaman Moderasi Beragama di MA Andalusia Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 88-96.
- Wahyuni, N. (2022). Pendekatan Diskusi dalam Pembelajaran Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(3), 112-119.
- Wahid, Z. (2020). Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*.
- Wulandari, T. (2022). Pentingnya Pelatihan Moderasi Beragama bagi Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 11(2), 88-97.
- Yusuf, R., & Mahfud, M. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Global: Implikasi bagi Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 19(2), 55-64.